

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam hidup mempunyai kebutuhan yang tidak mungkin dapat dihilangkan, karena kebutuhan tersebut mendasari perilaku seseorang. Perilaku manusia yang bahagia mempunyai peran besar dalam perkembangan hidupnya. Persoalan kebahagiaan telah lama menjadi pokok bahasan yang menarik. Kebahagiaan seseorang ketika bekerja tercermin dalam tingkatan *psychological well being*.

*Psychological well being* sendiri merupakan sebuah bentuk fitrah yang Tuhan berikan terhadap umat manusia. Manusia dibebaskan untuk menemukan kebahagiaan psikologis menurut kehendaknya sendiri. Kebahagiaan psikologis merupakan takdir bawaan manusia yang merefleksikan kesempurnaan Tuhan dalam diri mahluk-Nya. Dalam sebuah pekerjaan, keberhasilan pencapaian kinerja ditentukan oleh seberapa besar individu tersebut merasa bahagia dalam melakukan pekerjaannya. Perasaan bahagia seseorang terukur secara objektif dalam konsep *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis).

Sebagian makna hakikat kebahagiaan yang telah dirumuskan oleh para filosof (sufi) yang boleh jadi masih berupa konsep yang abstrak. Selanjutnya, tugas para psikolog adalah bagaimana mengkongkritkan hal yang abstrak ini. Jika ada seorang klien datang ke psikolog dan berkata: "Hari ini saya merasa bahagia", maka sang psikolog tentu akan bertanya lebih lanjut: "Mengapa Anda merasa bahagia?". Salah satu jawaban yang mungkin akan diberikan seseorang adalah: "Karena saya merasa puas dengan apa yang terjadi dengan hidup saya"

(Fuad, 2015, h.114). Demikian pula dengan kehidupan seseorang, apakah ia bahagia dan puas terhadap pekerjaannya saat ini, secara objektif dapat dikatakan bahwa kesejahteraan (*psychological well-being*) seseorang tersebut telah terpenuhi dalam pekerjaannya. Penelitian mengenai *psychological well-being* dinilai penting untuk dilakukan karena tidak hanya memberikan manfaat yang bersifat teoritis, tetapi juga manfaat yang bersifat praktis. Meskipun demikian, penelitian mengenai *psychological well-being* pada guru honorer belum banyak dilakukan di Indonesia.

Sebuah penelitian yang dianggap paling mendekati penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Sumule dan Taganing (2008, h.11) mengenai “*Psychological Well-Being pada Guru di Yayasan PESAT Nabire, Papua*”, yaitu sebuah yayasan yang terletak di wilayah pedalaman Papua. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sejumlah guru yang menjadi subjek dalam penelitian tersebut memiliki tingkat *psychological well-being* yang beragam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kondisi dimensi-dimensi *psychological well-being* yang beragam terutama dipengaruhi oleh faktor spiritualitas, pengalaman masa lalu, dan dukungan sosial. Selanjutnya peneliti belum menemukan penelitian *psychological well-being* lain yang dilakukan terhadap guru honorer atau subjek lain yang serupa.

Padahal, penelitian mengenai *psychological well-being* pada guru honorer dinilai dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan dunia pendidikan. Penelitian mengenai *psychological well-being* yang dilakukan Ryff dkk. (Ryan & Deci, 2001, h.154) menunjukkan adanya pengaruh status sosial ekonomi terhadap tingkatan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) seseorang. Biasanya seseorang dengan status ekonomi yang rendah cenderung, memiliki

*psychological well-being* yang rendah pula, khususnya pada dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi. Secara lebih spesifik, Meta (2015, h.104) menunjukkan bahwa *psychological well-being* berpengaruh signifikan terhadap kepuasan. Jika seseorang dalam bekerja merasa kebutuhannya sudah terpenuhi, maka akan timbul kepuasan kerja dalam diri mereka.

Peneliti sebelum melakukan penelitian telah melakukan observasi dan wawancara khususnya kepada tutor yang bekerja di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Anugrah Bangsa Semarang. Adapun data awal yang peneliti temukan diketahui bahwa rata-rata tutor sudah bekerja di lembaga pendidikan tersebut diatas 2 tahun dan bahkan ada juga yang sampai 7 tahun. Situasi dan kondisi dalam proses belajar mengajar selama bekerja di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Anugrah Bangsa Semarang sebanyak 12 orang dari 47 tutor masih merasakan ketidaksesuaian *psychological well-being* pada tutor yang bekerja di PKBM Anugrah Bangsa Semarang.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa tutor yang bekerja di PKBM Anugrah Bangsa Semarang menyatakan ketidakpuasan *psychological well-being*-nya, secara khusus dalam dimensi hubungan personal antar pengajar (rekan kerja), serta ambiguitas peran termasuk masalah gaji. Besaran gaji, insentif dan tunjangan yang diterima tutor dinilai kurang mencukupi dan belum sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan sehingga cenderung membuat tutor menjadi tidak optimal dalam melakukan pekerjaannya (hasil wawancara pada tanggal 1 November 2017). Perbedaan tugas pekerjaan tutor pada lembaga PKBM Anugrah Bangsa Semarang bila dibandingkan dengan tugas pekerjaan tenaga pengajar pada sekolah formal memiliki perbedaan yaitu para tutor juga

mendidik siswa yang memiliki kebutuhan khusus, karena tutor tersebut dituntut mempunyai kemampuan untuk menyampaikan ilmunya kepada peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus dengan cara yang khusus. Rendahnya kepuasan kerja berdampak terhadap *psychological well-being* tutor di dalam menjalani perannya sebagai seorang tenaga pengajar.

Para tutor di PKBM Anugrah Bangsa Semarang sangat mengharapkan kebijakan dari pimpinan untuk memperbaiki tingkat hubungan personal antar pengajar (rekan kerja), serta peningkatan kesejahteraan finansial secara bertahap ke arah yang lebih baik, karena dari segi psikologis, tutor tersebut juga perlu memperoleh *psychological well-being* dan finansial yang relatif baik (hasil wawancara dengan pengajar di PKBM Anugrah Bangsa Semarang. Hal ini menjelaskan bahwa peranan *psychological well-being* mampu membawa kepuasan tutor dalam bekerja di di PKBM Anugrah Bangsa Semarang (Wawancara Tanggal 1 November 2017).

Menurut Handoko (2014, h.57) kepuasan kerja merujuk pada sikap umum seorang individu terhadap pekerjaannya. "Seseorang dengan tingkat kepuasan kerja yang tinggi menunjukkan sikap positif terhadap pekerjaannya dan sebaliknya apabila seorang karyawan tidak puas dengan pekerjaannya, karyawan tersebut akan menunjukkan sikap yang negatif terhadap pekerjaannya". Kepuasan kerja adalah keadaan emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dengan mana para karyawan memandang pekerjaan mereka. Kepuasan kerja mencerminkan perasaan seseorang terhadap pekerjaan mereka. Pada dasarnya kepuasan kerja tutor merupakan hal bersifat individual, pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Locke dalam Melani dan Suhaji (2012, h.3) mengatakan bahwa seorang individu akan merasa puas atau tidak

puas merupakan sesuatu yang pribadi. Oleh karena itu, setiap tutor akan memiliki tingkat kepuasan kerja yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai-nilai yang berlaku dalam dirinya. Semakin banyak aspek-aspek dalam pekerjaan yang sesuai dengan keinginan individu, maka akan semakin tinggi tingkat kepuasan yang dirasakan demikian pula sebaliknya. Tutor yang puas melakukan pekerjaan akan lebih baik dalam memenuhi kewajiban seperti tertuang dalam deskripsi pekerjaan. Deskripsi pekerjaan adalah pernyataan tertulis tentang apa yang harus dilakukan oleh pekerja, bagaimana orang itu melakukannya, dan bagaimana kondisi kerjanya (Dessler, 2015, h.108).

Dalam hal ini, sebuah pekerjaan harus ditentukan siapa dan akan berbuat apa terhadap semua pekerjaan yang telah ditetapkan dalam organisasi. Setiap pekerja atau tutor yang telah memilih tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan kompetensi akan bekerja keras untuk menyelesaikan dengan baik dan benar. "Pekerja yang bekerja keras dan yang berhasil akan merasa bangga terhadap capaian mereka dan akan mengembangkan sikap-sikap yang positif terhadap pekerjaan mereka dan organisasi".

Kepuasan kerja perlu untuk memelihara tutor agar lebih tanggap terhadap lingkungan motivasional yang diciptakan. Prestasi kerja yang baik mengakibatkan penghargaan yang tinggi. Bila penghargaan dipandang tidak mencukupi untuk suatu tingkat prestasi kerja mereka, ketidakpuasan kerja cenderung terjadi. Oleh karena itu perlu dilakukan pengendalian psikologis terhadap dampak ketidakpuasan kerja tutor melalui peningkatan kesejahteraan psikologi secara sistematis dan bersifat massif.

Berdasarkan hasil dan wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan terkait *psychological well-being* yang diterima oleh tutor selama bekerja di PKBM Anugrah Bangsa Semarang, sehingga perlu dilakukan perbaikan dari sisi *psychological well-being* untuk dapat meningkatkan kepuasan kerja pada tutor-tutor yang bekerja di PKBM Anugrah Bangsa Semarang. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “hubungan antara kepuasan kerja dengan *psychological well-being* pada tutor di PKBM Anugrah Bangsa Semarang.

**1.2 Tujuan Penelitian.** Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara kepuasan kerja dengan *psychological well-being*.

**1.3 Manfaat Penelitian.** Manfaat dari penelitian ini, terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

**1.3.1 Manfaat Teoritis.** Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Industri dan Organisasi.

**1.3.2 Manfaat Praktis.** Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran serta bahan masukan sebagai suatu upaya untuk meningkatkan *psychological well-being* pada tutor-tutor di PKBM Anugrah Bangsa Semarang